

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Permasalahan

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dihadapkan pada masa remaja. Menurut Santrock (2003), remaja adalah seseorang yang berada pada usia 10 hingga 20 tahun. Pada masa ini remaja digolongkan pada tahap pencarian identitas. Masa ini sering kali disebut dengan masa kekacauan identitas. Remaja dituntut untuk melakukan berbagai pertimbangan yang harus dilakukan untuk mengambil keputusan bagi masa depan mereka. Santrock (2003) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan bagi masa depan remaja banyak dilakukan pada masa ini.

Siswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu baik itu dari jenjang pendidikan yang paling dasar sampai perguruan tinggi, Nantinya ilmu tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak, menjadi individu yang berkualitas. Siswa ketika menempuh jenjang pendidikan diharapkan mampu menjadikan pola berfikir semakin berkembang dan bisa menerapkan serta mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang. Salah satu fungsi pendidikan bagi siswa yang paling utama adalah untuk meraih apa yang mereka inginkan (cita-citakan). Dengan pendidikan diharapkan siswa mampu memiliki gambaran apa yang harus mereka lakukan untuk meraih cita-cita tersebut, khususnya bagi siswa SMA yang sudah memasuki masa kelulusan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap siswa SMA Islam 1 Sleman, siswa-siswa tersebut akan segera menghadapi pilihan untuk melanjutkan

pendidikan atau terjun ke dunia kerja. Apa yang akan mereka pilih setelah lulus haruslah sudah mereka pikirkan sejak saat ini. Pilihan tersebut tentu saja tidak hanya sekedar memilih A atau B seperti ketika mereka mengerjakan ujian kelulusan, namun pilihan yang akan menentukan hidup mereka sendiri. Maka dari itu mereka akan membutuhkan pertimbangan dan dukungan baik itu muncul dalam diri sendiri maupun orang lain juga lingkungan tempat mereka berada. Dukungan ini diharapkan merupakan dukungan yang positif untuk meningkatkan kualitas Aspirasi Masa Depan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bidang kesiswaan SMA Islam 1 Sleman, mayoritas siswa masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang tua sehingga mereka tidak mampu mengambil pilihan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja atau bahkan keinginan mereka sendiri. Dengan kata lain lingkungan terutama lingkungan sekolah dan kelompok pertemanan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan para siswa mengenai karir dan aspirasi masa depannya. Kebingungan siswa dalam menentukan aspirasi masa depan baik berupa pemilihan program studi maupun masa depan (cita-cita) yang diinginkan juga disebabkan banyak siswa yang kurang mampu mengenali dirinya dan kurang memahami kemampuan dan minat yang dimilikinya. Selain itu, adanya perasaan kurang yakin dengan diri mereka dalam meraih aspirasi masa depan, perasaan takut terhadap kemampuan yang dimiliki, ataupun perasaan khawatir jika jurusan yang telah dipilih kurang cocok dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Bidang kesiswaan menyebutkan pada tahun 2018, SMA Islam 1 Sleman memiliki siswa berjumlah 100 orang tersebut dibagi dalam tiga jenjang yaitu kelas X, XI, XII. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah siswa SMA Islam 1 Sleman adalah 101 orang. Jumlah siswa tersebut sudah meliputi seluruh siswa perempuan dan siswa laki-laki. Dari data yang dimiliki bidang kesiswaan SMA Islam 1 Sleman, dari jumlah tersebut banyak yang memilih untuk terjun ke dunia industri atau bekerja setelah lulus. Alasannya banyak dari mereka yang sudah mulai bekerja sebelum selesai mengikuti pendidikan. Bahkan pihak sekolah pun mendukung mereka untuk bekerja ketika masih duduk di bangku sekolah. Alasan lain mereka mulai bekerja di waktu tersebut juga untuk membantu orang tua mereka yang mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kondisi perekonomian tersebut juga menjadi alasan sedikitnya siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat Universitas.

Bidang kesiswaan SMA Islam 1 Sleman menyebutkan dari sekian banyak siswa di SMA Islam 1 Sleman mayoritas mengambil keputusan tanpa memikirkan apa yang ingin dicapai. Mereka hanya ikut-ikutan teman atau kenalan. Disitulah letak kekurangan pemahaman mereka dalam konsep diri. Pratama & Suharnan (2014) beranggapan bahwa pentingnya konsep diri bagi siswa, hal ini dikarenakan siswa akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi salah satu persyaratan karir, karena siswa yakin bahwa pencapaian dapat diraih dengan usaha, ketrampilan, dan kemampuan. Namun, masih cukup banyak siswa SMA Islam 1 Sleman yang belum mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dari pengambilan keputusan yang hanya ikut-ikutan teman atau kenalan, sehingga apabila menemui pilihan yang sulit,

maka siswa cenderung menentukan pilihan yang kurang sesuai dengan harapan yang diinginkannya.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa siswa SMA Islam 1 Sleman masih memiliki kendala dalam menentukan masa depan yang akan ditempuh ketika dewasa. Masalah tersebut meliputi salah satunya yaitu melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Permasalahan dalam menentukan masa depan tersebut dikenal dengan istilah Aspirasi Masa Depan.

Siswa yang memiliki aspirasi masa depan rendah digolongkan pada aspek cita-cita. Hurlock (1979) menjelaskan bahwa cita-cita merupakan harapan keinginan yang ingin dicapai, yang merupakan suatu hal yang dapat diwujudkan pada dunia nyata.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya aspirasi masa depan siswa SMA Islam 1 Sleman yaitu antara lain: 1) Intelegensi, dimana input siswa baru di SMA Islam 1 Sleman memang tidak begitu pintar atau siswa yang masuk memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi. 2) Minat, siswa SMA Islam 1 Sleman kurang memiliki minat dalam mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang enggan masuk karena merasa bosan. 3) Kepribadian, yaitu kepribadian siswa SMA Islam 1 Sleman memang kurang tertib yang ditunjukkan ketika masuk sekolah tidak tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menunjukkan bahwa aspirasi dalam melanjutkan studi pada siswa tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan mengandalkan dan masih dipengaruhi oleh keluarga dan teman.

Menurut Putri, guru masih kurang berperan dalam membentuk aspirasi masa depan siswa. Siswa juga merasa kurang berinteraksi dan kurang memiliki kesempatan mendiskusikan permasalahan pencapaian dengan guru, Dalam putri (2013) juga di sebutkan bahwa Aspirasi masa depan untuk melanjutkan study sangat berpengaruh pada kepribadian siswa SMA.

Menurut Gorard (2012) suatu hal yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang disebut dengan aspirasi. Gorard et al. (2012) juga menjelaskan bahwa aspirasi pendidikan sama halnya dengan “kejadian yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang”. Selanjutnya, Sirin *et al.* (2004) mengemukakan bahwa aspirasi diartikan sebagai mimpi yang bisa diwujudkan dan tujuan siswa dalam hal pendidikan dan kejuruan di masa depan mereka.

Setiap orang selalu menginginkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Aspirasi Masa Depan adalah suatu harapan atau cita-cita seseorang yang diharapkan akan membawa perubahan dimasa depan yang lebih baik dan masyarakat sering menyebut Aspirasi Masa Depan dengan karier karena dengan adanya aspirasi masa depan individu lebih terarah dan terkontrol untuk memasuki masa kedewasaannya sehingga memiliki tujuan yang baik untuk menggapai cita-citanya tersebut (Ramadhani, 2017). Aspirasi Masa Depan merupakan awal dari semua proses untuk menjadikan kedepannya memiliki masa depan yang cerah. Banyak individu yang masih bingung akan pentingnya masa depan. Aspirasi masa depan sangatlah penting khususnya untuk pelajar karena aspirasi masa depan sangatlah hal penting khususnya pelajar dari situlah individu diberikan tanggung jawab untuk meraih cita-citanya entah itu dalam hal pendidikan study lanjut

maupun seseorang yang telah bekerja untuk menciptakan kehidupan di masa depan yang lebih baik dan terarah.

Remaja yang memahami Aspirasi Masa Depan tentu memiliki keuntungan yang sangat besar. Mereka akan memiliki lebih banyak pilihan yang dapat mereka ambil ketika beranjak dewasa. Yang paling utama dari memahami Aspirasi Masa Depan adalah para remaja dapat memilih dengan pasti langkah mana yang akan mereka ambil, karena mereka tau hal yang diinginkan serta jalan mana yang perlu mereka pilih. Selain itu mereka juga akan memahami apa saja yang mungkin menjadi hambatan ketika menuju cita-cita mereka dan bagaimana mengatasinya.

Aspirasi Masa Depan berhubungan erat dengan berbagai faktor internal yang meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan nilai. Dari beberapa faktor tersebut, hal yang paling berpengaruh terhadap Aspirasi Masa Depan adalah kepribadian (Super dalam Savickas, 2001).

Rotter (Feist & Feist 2010) menyebutkan bahwa *Locus of Control* adalah suatu konsekuensi yang muncul dari suatu tindakan. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan (internal) dan keberuntungan (eksternal). Sedangkan Nesfi (2008) dalam *Dictionary of Psychology* menjelaskan bahwa *Locus of Control* merupakan derajat penentu pengambilan keputusan seseorang terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Faktor lingkungan disebut juga faktor luar dan kepurusan sendiri atau faktor dalam merupakan penyebab tingkah laku tersebut.

Menurut Levenson dalam (Azwar, 2004) menerangkan hal yang berkaitan dengan *Locus of Control* dibagi menjadi tiga. Pertama *Internality* (I) adalah suatu keyakinan dimana kemampuan diri sendiri dan potensi yang dimiliki menentukan

kejadian yang ada di dalam kehidupannya. *Internality* tergolong dalam *Locus of Control Internal*. Yang ke dua adalah *Powerful Others* (P) merupakan suatu keyakinan bahwa orang lain yang lebih berkuasa dari dirinya dapat menentukan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Yang terakhir adalah *Chance* (C) yaitu keyakinan bahwa nasib, peluang, dan keberuntungan adalah hal-hal yang sangat mempengaruhi kejadian di dalam kehidupannya. *Powerful Others* dan *Chance* tergolong kedalam *Locus of Control External*.

Konsep dasar *Locus of Control* berasal dari sosial *learning theory* (Rotter, dalam Myers 2012). *Locus of Control* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*. *Locus of Control* disebut internal apabila apa yang terjadi dalam hidup individu dirasa merupakan tanggung jawabnya sendiri. Individu yang memiliki kecenderungan *Locus of Control* internal akan berupaya memperoleh suatu keahlian melalui lingkungannya, bekerja dengan keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha memecahkan masalah atas pertimbangannya sendiri serta berusaha berfikir dengan efektif (Ghufron & Risnawita, 2010).

Individu dengan *Locus of Control* internal yang tinggi meyakini bahwa suatu peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh upaya serta tingkah laku individu tersebut, sedangkan seorang dengan *Locus of Control* eksternal yang tinggi meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh kesempatan, nasib, serta hal lain diluar kendali seseorang. Apabila siswa SMA memiliki *Locus of Control* internal dihadapkan pada pilihan aspirasi masa depan, maka cenderung berusaha mengenali dirinya, mencari informasi terkait pendidikan

atau pekerjaan, serta akan berusaha menyelesaikan kendala terkait dengan pemilihan karir (Zulkaida dkk, 2007).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan antara *Locus of Control* dengan Aspirasi Masa Depan siswa SMA Islam 1 Sleman.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Locus of Control internal* dengan Aspirasi Masa Depan siswa SMA Islam 1 Sleman.

2. Manfaat

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Psikologi pada umumnya.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki masalah dengan Aspirasi Masa Depan.